

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang di berikan oleh Allah SWT dalam kehidupan keluarga. Seorang anak yang secara alami diperkenalkan ke dunia memiliki hak istimewa untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari kedua orang tuanya. Memiliki anak-anak yang khas adalah impian setiap orang tua dan keluarga. Dimana anak-anak secara keseluruhan adalah anak-anak yang sesuai fase tumbuh kembang anak.¹ Meskipun demikian, setiap anak pasti memiliki kekurangan serta kelebihan. Ada anak-anak yang dikandung biasanya yang berkembang terus-menerus secara teratur, dengan cara ini mendukung untuk memiliki banyak informasi atau kecerdasan yang bagus.

Kecerdasan menurut Gardner adalah kapasitas untuk mengurus masalah atau barang yang dibuat dalam satu atau beberapa masyarakat.² Namun, pada faktanya tidak semua anak memiliki kelebihan tersebut. Bahkan ada anak-anak yang baru dilahirkan ke dunia dengan keadaan yang tidak normal baik itu menyangkut masalah fisik, sosial dan mental. Anak-anak penyandang cacat tersebut umumnya disebut dengan anak berkebutuhan khusus.³

¹ Darmawan dan Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015): 48.

² Howard Gardner, *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader* (New York: Basic Books, 1993) : 1.5

³ Muzaro'ah, "Konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita: studi terhadap pemahaman guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari," 2018, 1.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Desiningrum adalah anak-anak yang membutuhkan perawatan khusus karena masalah pembentukan dan penyimpangan yang dialami oleh anak-anak.⁴ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kendala, salah satunya hambatan mental atau tunagrahita yaitu sebutan untuk anak-anak yang mempunyai kapasitas keilmuan yang kurang dari ideal. Ungkapan lainnya untuk tunagrahita adalah istilah untuk anak-anak dengan kapasitas yang berkurang atau kapasitas yang berkurang sejauh kekuatan, kualitas, dan jumlah. Tunagrahita memiliki masalah psikologis, atau perilaku karena pandangan terang yang terhalang. Tunagrahita dapat berupa cacat berganda, yakni cacat pada mental serta di barengi dengan cacat pada fisik.⁵

Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang memiliki sifat atau kualitas luar biasa yang tidak sama dengan anak-anak biasa pada umumnya, baik itu dalam kapasitas, minat, bakat maupun sistem pendidikannya. Kapasitas anak-anak tunagrahita yang terhambat secara intelektual yang dibatasi dalam peningkatan mereka harus dilakukan secara eksplisit. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor penyebab, yakni: 1) hambatan pengetahuan yang kurang ideal. 2) ketidakberdayaan untuk melakukan perilaku sosial atau serbaguna. 3) keterhambatan perilaku sosial yang terjadi pada masa perbaikan, khususnya pada usia 18 tahun.⁶

Tunagrahita adalah kondisi pada anak yang memiliki pengetahuan jauh di bawah normal yang digambarkan dengan hambatan dalam wawasan dan

⁴ Desiningrum, "Psikologi anak berkebutuhan khusus," 2017, 1.

⁵ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", 16.

⁶ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", 18.

ketidakberdayaan untuk korespondensi sosial. Anak tunagrahita bukanlah anak yang mengalami akibat buruk dari suatu penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan fisik, mental, keilmuan, kegairahan, sikap dan perilaku yang kritis. Anak-anak dengan hambatan mental akan menghadapi proses penalaran dan pembelajaran yang lebih lambat daripada secara keseluruhan.⁷

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita juga dapat di ukur melalui tes pengetahuan yang hasilnya disebut sebagai *intelligence quotient* (IQ). Yang nantinya akan dirangkai menjadi derajat dengan IQ 70-55 yang disebut gangguan mental ringan , yang memiliki IQ 55-40 disebut dengan gangguan mental sedang, yang memiliki IQ 40-25 disebut dengan gangguan mental ekstrim, dan yang memiliki IQ sebesar <25 disebut dengan gangguan mental berat. Anak-anak yang terhambat secara intelektual secara teratur memiliki masalah dalam melakukan hal-hal yang mudah dilakukan untuk orang biasa pada umumnya.⁸ Seperti yang diungkapkan oleh James D. Page bahwa anak tunagrahita mengalami masalah dalam memusatkan perhatiannya, kemampuan mereka untuk fokus ketat dan bergerak cepat sehingga mereka kurang siap untuk mengelola tugas yang di hadapinya.⁹

Populasi anak tunagrahita di Indonesia pada tahun 2021 menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dari Kementerian Sosial tercatat berkisar 290,837 jiwa dengan presentasi 33,74%.¹⁰ Namun sampai saat ini masih belum di

⁷ Kosasih E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 1 (Bandung: Yrama Widya, 2012).

⁸ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", 18.

⁹ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", 17.

¹⁰ Kementerian Sosial RI, *Kementrian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2012), 54.

dapatkan data spesifik mengenai angka keseluruhan anak tunagrahita yang ada di wilayah kecamatan Barambai kabupaten Barito Kuala yang akan di jadikan lokasi dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang di hasilkan oleh peneliti pada saat studi awal melalui observasi, peneliti menemukan 3 orang anak tunagrahita yang letaknya berada di Desa Kolam Kiri dan Desa Kolam Kiri Dalam, yang mana untuk desa Kolam Kiri berjumlah 1 orang. dan untuk desa Kolam Kiri Dalam berjumlah 2 orang.

Kondisi anak tunagrahita menyebabkan orangtua memiliki berbagai beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya. Tanggapan dan rasa sentimen dapat di alami oleh orang tua ketika menghadapi anak-anak dengan keunikan tersebut bisa dalam bentuk kepahitan, penyesalan, dan berharap hal tersebut tidak terjadi padanya. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang diarahkan oleh Achir Yani S. Hamid yang dikutip oleh Faizah Noviana, menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak-anak namun terhambat secara intelektual menunjukkan suatu rasa kasihan, penolakan, kesengsaraan, kemarahan, dan mengakui kondisi anak mereka. Orang tua bisa merasakan stres atas masa depan anak-anak mereka.¹¹

Respon kurang baik yang di alami oleh orang tua juga merupakan sesuatu yang khas untuk dirasakan terutama bagi seorang ibu, karena ibu adalah orang yang paling banyak memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak. Ibu memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak serta

¹¹Noviana, "Hubungan antara dukungan sosial dan optimisme orang tua yang memiliki anak tuna grahita di SLB Putra Jaya Malang," 2014, 4.

meningkatkan interaksi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan Hasbi Wahy, dalam banyak keluarga, ibulah yang memegang peran utama dalam memberikan pembelajaran pada anak. Sejak dari kandungan, seorang ibu lah yang selalu dekat dengannya, ibu yang merawat, minum, menopang dan selalu menghabiskan waktu bersama anak-anak. Itulah alasan kebanyakan anak-anak mencintai ibu mereka lebih dari kerabat lainnya.¹²

Sikap penerimaan yang di lakukan tiap ibu yang memiliki anak tunagrahita berbeda-beda, ada yang bisa menerima dengan tenang apapun keadaannya, namun ada juga ibu yang tidak bisa menerima keadaan kondisi anaknya.¹³ Sebagaimana diungkapkan oleh Kubler Ross yang di kutip oleh Gustiana bahwa seorang ibu menolak (menyangkal) perbuatannya bentuk ungkapan lain dari cara anaknya memiliki kekurangan. Dengan kondisi yang menyebabkan ibu merasa *down*, akhirnya menimbulkan kemarahan. Setiap ibu pasti memiliki cara tersendiri dalam mengomunikasikan pengalamannya karena dia merasa bingung dan tidak berdaya atas kebenaran yang dia hadapi.¹⁴

Dalam proses pengasuhan terhadap anak tunagrahita sehari-harinya pasti berbeda dengan anak-anak pada biasanya. Seorang ibu harus mencari cara untuk memahami karakteristik anak tunagrahita. Selain itu, mereka juga perlu mengetahui bagaimana memahami keunikan anak-anak yang sering mengabaikan dan memahami hal-hal yang kompleks. Memang, bahkan dalam sistem

¹² Hasbi, "Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama," Jurnal Ilmiah Didaktika: *Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012): 250.

¹³ Sulastina dan Rohmatun, "Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kepuasan Hidup pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," 2018, 72.

¹⁴ Kubler Ross, *On death and dying (Kematian sebagai sebuah kehidupan)* (Jakarta: Pustaka Utama, 1998), 41.

pengasuhan, mereka perlu kehilangan banyak waktu untuk berkonsentrasi pada fokus dan mengajar anak tunaagrahita, karena pengetahuan mereka yang terbatas dan tingkah laku adaptifnya yang terbatas.¹⁵ Maka dari itu, seorang ibu harus menunjukkan sikap sabar ketika mengasuh serta menghadapi semua tingkah laku anak tunagrahita.

Sabar itu sendiri adalah sesuatu yang dinamis. Seorang muslim menganggap sifat sabar adalah sesuatu yang datang dari Allah SWT dan akan pulang kepada-Nya. Dengan sifatnya yang dinamis, sikap sabar bukanlah sesuatu yang diam. Sabar bukanlah akomodasi dan ketaatan tanpa sebuah upaya, melainkan juga adanya perjuangan dan usaha untuk mengendalikan diri yang ada pada jiwa dan sikap optimis pada sebuah hasil.¹⁶ Menurut Ahmad Mubarak mencirikan sabar sebagai resolusi tanpa menghadapi kesulitan dan hambatan dalam kurun waktu tertentu serta untuk mendapatkan tujuan. Kesabaran merupakan hal yang dijunjung oleh Allah SWT serta sangat diperlukan oleh seorang umat islam dalam mengelola kesulitan dan kesabaran yang dihadapinya.

¹⁷Sebagaimana yang ada dalam firman Allah dalam Q.S Al Imran ayat 146:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ^{طه}

Artinya :Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar (Al-Imran: 146).

¹⁵ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 331.

¹⁶ Rohmah, "Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 324.

¹⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 71.

Pada Q.S Al Imran ayat 146, dalam Tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang sabar ketika menerima bala dari Allah hingga Allah berkenan memberikan imbalan kepada orang-orang yang sabar.¹⁸

Terkait tentang sabar seorang ibu dalam mengasuh anak tunagrahita, berikut ini hasil wawancara awal terhadap subjek AB, seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, ia mengungkapkan perasaan dirinya ketika menghadapi tingkah laku anak tunagrahita :

“Incan tu kalo melakukan sesuatu cuma sesuai keinginannya saja, waktu itu saya pernah mengepel lantai dan bersih dah tapi incan malah dipel nya lagi dengan kain lap yang masih kotor yang ngebuat lantainya nggak makin bersih tapi malah tambah kotor. Tapi mau gimana lagi namanya anak seperti itu dimarahin juga malah buat capek sendiri”¹⁹

Dari hasil wawancara di maksudkan bahwa subjek AB tidak merasakan adanya tekanan yang membuat dirinya marah. Karena AB lebih memilih untuk memaklumi dan menerima salah satunya dengan bersikap sabar dalam menghadapi anaknya dan AB juga merasa bahwa memarahi anaknya hanya akan sia-sia saja sehingga AB lebih memilih untuk tidak menghiraukan perlakuan dari anaknya dan menganggap sesuatu yang di lakukan anaknya adalah sesuatu yang sudah biasa. Lebih lanjut lagi peneliti juga menanyakan terkait dengan tanggapan ibu dengan kondisi anak nya, berikut kutipan wawancaranya.

“Sejak awal saya berusaha menerima dengan kondisi anak saya, karena itu sudah di berikan sama Tuhan, yang penting sehat anaknya, Walaupun kadangkala merasa sedih, namun tetap di usahakan merawat”

¹⁸ TafsirQ dalam <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-146#tafsir-jalalayn> di akses pada 12 November 2021

¹⁹ Hasil wawancara dengan AR, (Seorang ibu yang mempunyai anak tunagrahita) di Kec. Barambai Kab. Barito Kuala

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek AB sejak awal menerima dengan kondisi anaknya, walaupun sebagai manusia ia tetap memiliki perasaan sedih namun hal itu tidak membuatnya menyerah dan berputus asa dalam merawat anaknya semaksimal mungkin. Anak merupakan sebuah titipan atau amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Anak adalah buah hati yang merupakan kebanggaan setiap keluarga. Bersamaan dengan hal tersebut anak merupakan penerus keturunan akan datang yang dapat membawa kemajuan pada periode akan datang.²⁰ Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak merupakan ujian untuk setiap orang tua sebagaimana dalam QS. al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai ujian sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. al-Anfal : 28).

Pada QS. Al-Anfal ayat 28 dalam tafsir Al-Jalalayn menerangkan bahwa harta dan anak-anak itu hanyalah sebagai cobaan, buat kalian yang menghambat kalian daripada perkara-perkara akhirat. Maka janganlah sekali-kali kalian melewati pahala yang besar sehingga kalian mau berbuat khianat demi untuk mereka.²¹

Sabar ketika mendapat musibah (ujian) hidup karena anak terkadang menjadi suatu ujian bagi orang tua khususnya pada kasus ini adalah bagi ibu. Pada penelitian Shabo yang dikutip oleh Marliyana, menunjukkan bahwa ketika orangtua jika menemukan anak mereka memiliki gangguan mental, mereka

²⁰ Idris, “Anak Sebagai Amanah Dari Allah,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 2 (2019): 299.

²¹ TafsirQ dalam <https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-28#tafsir-jalalayn> di akses pada 28 April 2022

juga mengalami berbagai masalah pada mental mereka. Tapi bagaimanapun mereka harus beradaptasi untuk mengalahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan, dalam beberapa kasus, masalah muncul dalam kehidupan berumah tangga dan lingkungan sosial.²²

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Gambaran Sabar Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan dari permasalahan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sabar pada Ibu yang mempunyai anak tunagrahita di kecamatan Barambai kabupaten Barito Kuala?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di kecamatan Barambai kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di kecamatan barambai kabupaten barito kuala.

²² Marliyana, “Pengalaman Ibu Merawat Anak dengan Tunagrahita di Bandar Lampung,” *Jurnal Kesehatan* 8, no. 1 (2017): 51.

2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita tunagrahita di kecamatan barambai kabupaten barito kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan signifikansi penelitian atau manfaat baik secara keilmuan (teoritis) maupun secara empirik (praktis) yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait dengan konsep teori kesabaran serta dapat memperkuat konsistensi konsep dari variabel yang dikaitkan dengan integrasi antara ilmu psikologi dan agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman kepada para ibu mengenai pentingnya sifat sabar ketika memiliki anak tunagrahita.

- b. Institusi Sekolah Tunagrahita

Penelitian ini diharapkan agar para guru yang mengajar anak Tunagrahita mampu untuk menanamkan sabar di dalam diri, sehingga guru tersebut lebih mudah ketika berhadapan dengan anak Tunagrhaita.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk para peneliti serta mahasiswa yang tertarik meneliti tentang gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita.

E. Definisi Istilah

Agar tidak ada sebuah terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang peneliti angkat, dan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas. Maka peneliti menerapkan kata yang menjadi maksud judul penelitian ini dengan menjelaskan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar merupakan sesuatu yang bersifat dinamik yang mana selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisinya. Kata dinamika itu sendiri lebih merujuk pada suatu perlakuan yang menunjukkan adanya pergerakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika dicirikan sebagai kekuatan atau perkembangan yang terus digerakkan oleh individu di arena publik yang dapat menyebabkan perubahan gaya hidup daerah setempat. Menurut Kartono, dinamika adalah sejenis kemajuan, baik besar atau kecil sifatnya, cepat atau nyata dan diidentikkan dengan kondisi dan kondisi sedang.²³

Sabar berarti tahan menghadapi ujian (tenang, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, tidak cepat marah, tidak terburu-buru, serta tidak mengejar nafsu). Menurut Al-Jawziyyah, sabar termasuk budi pekerti yang dapat

²³ Suryani Devi, "Peran dan Dinamika Kelembagaan Subak Dalam Pengelolaan Air Sawah (Studi Kasus Subak Lingga Merta Di Desa Peoho Kecamatan Watu Bangsa Kabupaten Kaloka)," 2019, 12.

dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu dari putus asa, sedih, dan sentimental. Ia menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas. Sabar merupakan ketegaran hati atas hukum takdir dan hukum-hukum syari'at.²⁴

Dalam konsep psikologi, sebagaimana yang ada pada penelitian Subandi makna sabar (*patience*) terbagi dalam beberapa aspek yaitu :

a. Pengendalian diri

Pengendalian diri menurut subandi terdiri dari menahan amarah, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan, serta berpikir panjang.²⁵

b. Ketabahan

Bentuk ketabahan menurut Subandi antara lain yaitu: tahan pada setiap cobaan, tidak mengeluh, teguh meski dalam musibah, tidak memprotes, tidak mengganggu, dapat menderita siksaan, menahan diri dari keadaan yang canggung/tidak benar, tetap tegar²⁶

c. Kegigihan

Bentuk kegigihan menurut Subandi antara lain cekatan, tidak cepat patah hati, berusaha untuk mencapai tujuan dan menemukan penyelesaian

²⁴ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim, Terjemahan Abu Ahmad Najieh* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 30.

²⁵ Subandi, "Sabar: Sebuah konsep psikologi," *Jurnal psikologi* 38, no. 2 (2011): 225.

²⁶ MA Subandi, "Sabar: Sebuah konsep psikologi," *Jurnal psikologi* 38, no. 2 (2011): 221.

masalah, terus berusaha, menjadi idealis, dan berusaha untuk mencapai tujuan, terus berusaha meskipun tidak/ belum berhasil.²⁷

d. Menerima Kenyataan

Menurut Subandi menerima kenyataan terdiri dari berbagai macam sikap antara lain yaitu: menoleransi takdir Tuhan, menoleransi kondisi, mengakui kebenaran, menoleransi takdir, jujur dalam menghadapi ujian, mensyukuri, mempertimbangkan segala keadaan, menyikapinya dengan lapang dada, dengan sungguh-sungguh menoleransi dan menyikapinya. masalah.²⁸

e. Sikap Tenang

Pengertian sikap tenang menurut Subandi antara lain: tidak tergesa-gesa, tenang lahir batin, tidak mengejar nafsu, dan artikulasi perasaan yang tenang.²⁹

Jadi, yang dimaksud dengan sabar dalam penelitian ini adalah sifat pada individu dalam proses menghadapi sesuatu yang Allah SWT berikan dengan pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Peneliti menggunakan penjelasan tentang sabar yang terdapat dalam al-Qur'an serta dan juga beberapa konsep sabar dalam psikologi yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang yang mana aspek ini akan menjadi dasar dari pelaksanaan wawancara dan juga observasi.

²⁷ Muhaimin Muhaimin, "Hubungan Sabar Terhadap Kebahagiaan Pada Guru" (Pekanbaru, 2020), 18.

²⁸ Subandi, "Sabar: Sebuah konsep psikologi," 221.

²⁹ Subandi, 222.

2. Ibu

Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu mengartikan seorang wanita yang telah melahirkan seorang bayi. Ibu adalah seseorang yang sedang hamil, dan sejak saat itu telah terjadi kontak korespondensi antara bayi di dalam perutnya. Ibu juga merupakan pribadi yang terhormat. Sesuatu yang paling terhormat dari seorang ibu adalah rasa kemanusiaannya yang tinggi. Sunnatullah memuji keagungan ibu atas pertimbangannya atas amanah yang diberikan dan kepuasannya dalam menyelesaikan sebuah urusan yang diemban baik sebagai seorang istri maupun sebagai sebagai ibu rumah tangga.³⁰

Menurut Abu Al 'Aina Al Mardhiyah bahwa ibu adalah status terhormat yang tidak diragukan lagi akan di terima oleh setiap wanita biasa. Ibu adalah pembentukan harapan untuk kehidupan yang akan meneruskan selanjutnya, di punggungnya terletak melankolis dan kecemerlangan usia yang akan datang.³¹ Adapun kriteria seorang ibu yang di maksud dalam penelitian ini yaitu pernah mengandung dan melahirkan serta merawat anak mereka yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak atau orang-orang yang memiliki kemampuan ilmiah di bawah tipikal atau bisa disebut hambatan mental, yang disebut pemahaman terbatas dan kelemahan

³⁰ Safa, "Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)," 2017, 16–17.

³¹ Abu Al-'Aina Al-Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?* (Solo: Pustaka Amanah, 1996), 20.

dalam kolaborasi persahabatan. Hambatan mental memiliki masalah psikologis, atau perilaku karena pengetahuan terhambat. Tunagrahita dapat berupa banyak ketidakmampuan, khususnya cacat mental yang digabungkan dengan cacat pada anggota tubuh. Misalnya, ketidakmampuan logis mereka bergabung dengan kemampuan visual (penglihatan). Ada juga yang disertai dengan permasalahan pada pendengaran di karenakan tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat pada tubuh atau fisik mereka.³²

Pada umumnya yang dimaksud dengan tunagrahita adalah anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memiliki hambatan keilmuan, fisik, semangat, dan sosial yang memerlukan pertimbangan luar biasa untuk berkreasi secara maksimal. Pengumpulan anak-anak tunagrahita juga didasarkan pada tingkat wawasan mereka, yang terdiri dari hambatan ringan, sedang, dan ekstrem³³ Yang mana pada penelitian ini nantinya akan menggunakan subjek penelitian yang mempunyai anak tunagrahita dengan tingkatan sedang berkisar usia 10 hingga 17 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mempelajari penelitian-penelitian terdahulu agar menambah wawasan dan lebih terarah untuk memulai penelitian yang peneliti lakukan. Di antara penelitian tersebut antara lain :

³² Desiningrum, "Psikologi anak berkebutuhan khusus," 16.

³³ Chabibah, "Penggunaan Media Game Hopscotch Dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa B/C Siti hajar Buduran Sidoarjo," 2014, 19.

1. Ajeng Ninda Ramanda, “Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tunagrahita”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dinamika penerimaan ibu terhadap anak tunagrahita dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus. Subjek yang di pakai pada penelitian ini adalah ibu kandung yang anaknya di diagnosis tunagrahita dengan usia 30-45 tahun dan pendidikan minimal SD serta dengan jumlah 3 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan reaksi emosional yang berbeda dari masing-masing subjek. Pada subjek 1 mengalami grief karena subjek 1 merasa keadannya sudah sulit, mengapa harus diberi cobaan seperti ini, pada subjek 2 dan 3 tidak merasakan cobaan yang berat karena tingkat ke kekhasan yang di alami oleh anak subjek 2 lebih ringan dibandingkan dengan subjek 1, sedangkan subjek 3 tidak terlalu mengalami kesulitan ekonomi. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan di ajukan yaitu dari variabelnya. Variabel dari penelitian diatas adalah tentang dinamika penerimaan sedangkan variabel dari penelitian yang akan di ajukan adalah tentang sabar. Adapun persamaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yaitu dari subjek penelitian. Subjek penelitiannya sama-sama seorang ibu dengan anak tunagrahita.
2. Chotimatul Muzaro’ah, “Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sabar, bentuk-bentuk aplikasi konsep

sabar, dan faktor yang mendorong untuk berperilaku sabar pada anak tunagrahita. Jenis yang di pakai pada penelitian ini adalah penelitian *field research* (lapangan), objek penelitian adalah para guru yang mengatasi anak tunagrahita di sekolah KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang sabar pada seorang guru dalam mengasuh anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari adalah dengan menoleransi keadaan anak tunagrahita, memiliki pilihan untuk menghindari perlakuan negatif terhadap anak tunagrahita, menawarkan ketahanan terhadap kecerdasan intelektual. anak-anak terhambat, dan memiliki pertimbangan untuk anak-anak terhambat intelektual. Jenis pemahaman ini diterapkan dengan bersabar dan menoleransi semua perlakuan terhadap anak-anak tunagrahita, benar-benar menyayangi dnegan tulus anak-anak tunagrahita, menoleransi anak-anak tunagrahita sebagaimana adanya, dan tidak memberikan perlawanan terhadap segala bentuk perilaku anak-anak tunagrahita. Perbedaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yakni dari subjeknya. Subjek penelitian diatas adalah seorang guru sedangkan penelitian yang akan di ajukan adalah seorang ibu. Adapun persamaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yaitu sama-sama membahas tentang sabar dan subjeknya yang mana sama-sama tertuju pada anak tunagrahita.

3. Muhammad Ali Rohmad, “Kesabaran Istri Poligami”, (Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 1 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh konflik yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga

khususnya keluarga yang suami menikah lagi (poligami) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang di pakai adalah penelitian lapangan (*field research*). Subjek dalam penelitian adalah 5 orang istri yang di poligami. Hasil dari penelitian menunjukkan keempat subjek memiliki berbagai alasan ketika berpoligami. Kebanyakan yang menjadi pertimbangan adalah tentang faktor keuangan. Biaya rata-rata yang sangat besar untuk barang-barang dasar untuk keluarga dan mereka sendiri sehingga mereka mengharuskan subjek untuk mencukupi kehidupan dengan bermacam-macam cara. Meskipun demikian, keempat subjek memiliki metode yang hampir sama dalam mengelola masalah dan bentrokan individu, khususnya dengan tenang dan mengembalikannya kepada Allah SWT. Menyinggung hukum Islam tentang poligami juga sulit. Perbedaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yakni dari subjeknya. Subjek penelitian diatas adalah seorang istri yang di poligami sedangkan penelitian yang akan di ajukan adalah seorang ibu yang mempunyai anak tunagrahita. Adapun persamaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan adalah sama-sama membahas tentang sabar.

4. Mairna Aryani, “Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sabar pada guru dan faktor yang membuat guru masih tetap bertahan di YPAC. Adapun peneltitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru sekolah

luar biasa di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran sabar tentang hal tersebut hanya sebatas keyakinan dalam memahami arti dari ketekunan secara jelas, subjek yakin bahwa ketekunan adalah hal yang diperlukan dalam mendidik anak-anak dengan gangguan mental, sehingga subjek secara konsisten berusaha untuk membatasi dan mengendalikan perasaannya dengan melepaskan semua perawatan anak., selalu mengingat Allah, istigfar, meminta, membaca Al Qur'an dan berdoa. Untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang bersifat negatif, salah satunya adalah dari perasaan untuk menanggapi perlakuan negatif tersebut. Penelitian di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan di ajukan. Perbedaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan adalah dari sisi subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah seorang guru sedangkan penelitian yang akan di ajukan adalah seorang ibu. Adapun persamaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yaitu sama-sama membahas tentang variabel sabar.

5. Rita Setyani Hadi Sukirno, "Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)", (*Journal of Psychological Perspective* P-ISSN: 2715-4785 Volume 1 Number 1, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesabaran ibu dalam merawat bayi BBLR dengan memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sampel dari lima orang ibu yang melahirkan seorang bayi BBLR, kemudian mereka merawat bayi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima ibu yang benar-benar fokus pada

bayi BBLR yang menjalani pemeriksaan ini memiliki pilihan untuk benar-benar mampu merawat pada bayi mereka. Kesabaran yang ada pada ibu adalah karena mereka memiliki keyakinan, keyakinan bahwa keadaan anak mereka dikandung BBLR itu adalah pemberian dari Allah. Keyakinan pada pengaturan Allah ini membuat setiap orang siap menghadapi perasaan dan kehendak mereka sehingga mereka selalu sabar, tidak tergoyahkan, dan gigih dalam memusatkan perhatian pada anak-anak mereka. Pemeriksaan ini juga menerangkan bahwa ada beberapa indikator yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam memfokuskan perhatian pada anak BBLR, yaitu faktor individu tertentu (karakter/karakter ibu, wawasan dan kemampuan ibu), kondisi anak dan unsur lingkungan sosial. Perbedaan penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan yaitu subjeknya yang mana subjek dari penelitian di atas adalah seorang BBLR sedangkan subjek penelitian yang akan di ajukan adalah seorang ibu. Adapun persamaan dalam penelitian di atas terhadap penelitian yang akan di ajukan adalah dari subjek penelitian. Subjeknya sama-sama seorang ibu.

Secara umum, lima penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan di ajukan. Yakni penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif namun pendekatan yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan di ajukan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- E. Definisi Istilah
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

- A. Definisi Teoritik
- B. Tinjauan Teoritik
- C. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan atau Analisis

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi